

## ASIA TENGGARA

### PERPINDAHAN CAMPURAN MELALUI LAUT

April – Juni 2015

## KILASAN

### ANGKA ANGKA PENTING

Sedikitnya **5.000**

Pengungsi dan migran ditelantarkan oleh para penyelundup manusia di Teluk Benggala dan Laut Andaman

Lebih dari **1.000**

Penumpang tambahan dipercaya telah berada di perahu-perahu para penyelundup yang belum ditemukan

Sedikitnya **8**

Kapal ditelantarkan oleh para penyelundup

Sedikitnya **70**

Kematian yang diperkirakan terjadi di atas kapal-kapal yang ditelantarkan oleh para penyelundup

Lebih dari **200**

Kuburan yang ditemukan oleh pihak berwenang di sekitar kamp-kamp para penyelundup di sepanjang perbatasan Thailand-Malaysia

**55%**

Proporsi anak-anak di antara jumlah kedatangan melalui laut di Indonesia yang terdaftar oleh UNHCR

*Perjalanan di laut secara tidak resmi dilakukan secara diam-diam, sehingga data tentang perjalanan tersebut sulit untuk diverifikasi secara independen. Informasi dalam laporan ini dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk pemerintah, mitra pelaksana, laporan media, dan ratusan wawancara langsung dengan orang-orang yang menjadi perhatian yang telah melakukan perjalanan di laut secara tidak resmi di wilayah Asia Tenggara.*



© AFP/C. Archambault

Sekitar 400 pengungsi dan migran ditemukan di atas sebuah perahu yang terdampar di pesisir Thailand pada 14 Mei 2015. Perahu tersebut pada akhirnya terhanyut sepanjang Selat Malaka dan diselamatkan enam hari kemudian oleh nelayan dari Aceh, Indonesia.

- Sedikitnya 5.000 pengungsi dan migran dari Myanmar dan Bangladesh terdampar di laut pada bulan Mei, ketika para penyelundup manusia menelantarkan mereka secara massal di Teluk Benggala dan Laut Andaman. 1.000 orang lainnya yang diperkirakan berada di laut pada bulan Mei dan tetap belum ditemukan mungkin telah secara tidak resmi mendarat tanpa sepengetahuan pihak-pihak berwenang.
- Berdasarkan ratusan wawancara dengan mereka yang mendarat, serta tingkat kematian yang diamati pada perahu para penyelundup di Teluk Benggala dan Laut Andaman sejak 2014, setidaknya 70 orang diperkirakan meninggal di laut di atas kapal-kapal yang diterlantarkan pada bulan Mei, karena alasan-alasan yang sama seperti sebelumnya; kelaparan, dehidrasi, penyakit, serta perlakuan buruk dari awak perahu\*. Terdapat juga laporan tambahan akan kejadian tenggelam saat mendarat, dan banyak yang masih tetap hilang.
- Otoritas kelautan di kawasan ini awalnya tidak mengizinkan kapal-kapal yang ditelantarkan untuk mendarat dan, dalam beberapa kasus, dilaporkan mendorong mereka ke laut. Malaysia dan Indonesia kemudian sepakat untuk menawarkan penampungan sementara bagi mereka yang masih di laut, dan negara-negara di kawasan ini bertemu dan mengajukan beberapa proposal dan rekomendasi untuk menyediakan bantuan kemanusiaan, mencegah penyelundupan dan perdagangan manusia, serta mengatasi akar permasalahan dari perpindahan melalui laut ini.

\* Perkiraan tingkat kematian berdasarkan jumlah kematian yang dilaporkan oleh orang-orang yang diwawancarai, dibagi oleh jumlah penumpang yang berada di perahu mereka berdasarkan keterangan orang-orang yang diwawancarai, dengan mengesampingkan statistik outlier yang menyimpang

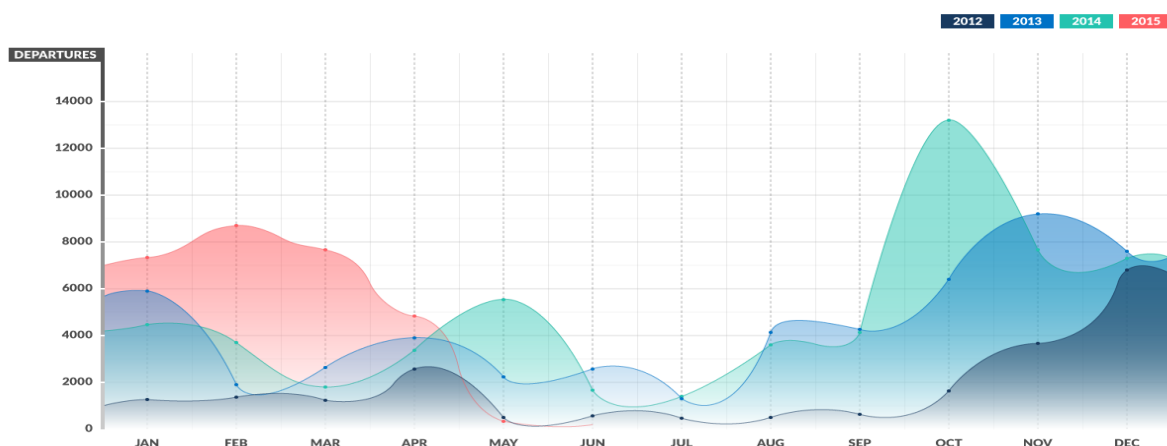
## LATAR BELAKANG

- Sejak 2014, sekitar 94.000 pengungsi dan migran diperkirakan telah berangkat melalui laut dari Bangladesh atau Myanmar, termasuk 31.000 keberangkatan dalam 6 bulan pertama di tahun 2015. Meskipun tidak ada keberangkatan dilaporkan sejak bulan Mei, hal ini tetap menunjukkan kenaikan 34 persen dibandingkan dengan semester pertama tahun 2014. Lebih dari 1.100 orang saat ini diperkirakan telah meninggal di laut sepanjang rute ini sejak 2014, termasuk 370 kematian yang diperkirakan terjadi di tahun 2015.
- Pada akhir 2014 serta awal 2015, di tengah [lonjakan keberangkatan](#) dari Teluk Benggala, wawancara dengan beberapa pendatang maritim baru di Malaysia [mengungkapkan](#) ditinggalkannya kebiasaan para penyelundup untuk mendaratkan penumpang ke Thailand dan kemudian menuntut pembayaran dari kerabat mereka di kamp-kamp hutan sebelum membawa mereka [melalui darat ke Malaysia](#). Sebagai gantinya, tuntutan untuk uang tebusan terkadang dibuat di laut, dan setelah pembayaran, beberapa penumpang didaratkan dalam kelompok-kelompok berjumlah 60-80 orang langsung ke Malaysia, baik ke Langkawi maupun ke daratan Malaysia, termasuk [satu kapal](#) yang ditemukan oleh pihak Malaysia di Penang pada 20 April yang membawa 78 penumpang.
- Pada waktu yang kurang lebih bersamaan, Reuters mulai [melaporkan](#) bahwa pihak otoritas Thailand mulai melakukan penyelidikan atas penyelundup-penyelundup Rohingya di Thailand, berdasarkan pengaduan yang diajukan oleh seorang penjual roti Rohingya yang kemenakannya ditahan oleh bawahan-bawahan seorang penyelundup yang kemudian dilaporkan tertangkap pada tanggal 28 April.
- Individu-individu yang telah mendarat langsung ke Malaysia sepanjang bulan April mengatakan kepada UNHCR bahwa sudah tidak memungkinkan lagi untuk transit melalui Thailand serta melaporkan kekurangan pangan yang drastis di laut selama perahu-perahu terombang-ambing di lepas pantai Thailand dan Malaysia tanpa jalur pasokan yang konsisten. Karena para penyelundup mencoba untuk mengganti kerugian mereka, sejumlah orang yang jumlahnya terus bertambah mengatakan bahwa mereka telah ditransfer hingga ke lima kapal sebelum dibawa ke pantai.
- Pada akhir bulan April, Arakan Project memperingatkan akan terjadinya “kemacetan” yang membuat ribuan orang berada di laut di atas kapal-kapal penahan besar tertahan, karena ketidakmampuan para penyelundup, dihadapkan dengan peningkatan pengawasan oleh otoritas, untuk mendaratkan penumpang baik ke Thailand maupun Malaysia. Kapal-kapal penahan tersebut dikatakan sebagai kapal-kapal berlapis baja dengan delapan atau lebih tingkat yang masing-masing menahan lebih dari 1,000 penumpang.

### Perkiraan keberangkatan campuran melalui laut dari perbatasan maritim Bangladesh-Myanmar (2012-2015)

#### Estimated mixed maritime departures from the Bangladesh-Myanmar maritime border (2012-2015)

Source: UNHCR / August 2015



## LINIMASA PERISTIWA

### 1-7 Mei

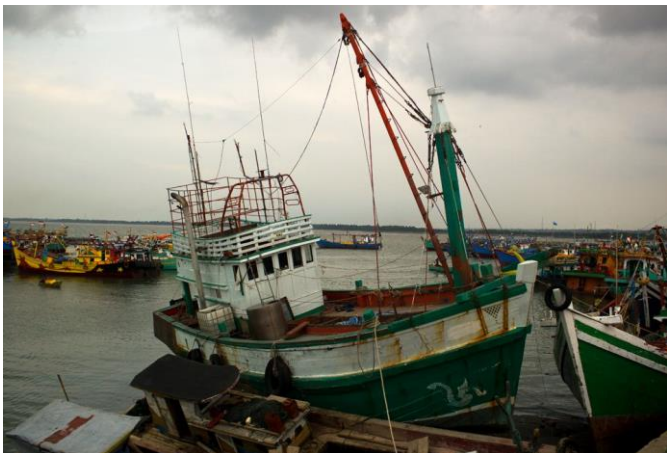
- Pada tanggal 1 Mei, pihak-pihak Thailand menemukan lima jenazah di samping lokasi yang diduga sebagai kamp para penyelundup di provinsi selatan Songkhla. Pada 2 Mei mereka menemukan 21 jenazah lagi [di tempat yang sama](#), kemudian [enam lainnya](#) beberapa kilometer lebih jauh. Pada 7 Mei, [30 kuburan baru](#) digali di dekat sebuah kamp lain.
- Perdana Menteri Thailand Prayut Chan-o-cha [memerintahkan](#) sebuah investigasi langsung atas jaringan-jaringan perdagangan manusia di Thailand serta memerintahkan agar kamp-kamp para penyelundup dan kuburan lainnya yang masih ada harus ditemukan dalam waktu 10 hari.

### 9 Mei

- Arakan Project melaporkan bahwa para penyelundup telah menerlantarkan beberapa kapal, meninggalkan ribuan orang yang kemungkinan terdampar di laut. Orang-orang yang menjadi perhatian UNHCR yang kemudian tiba di Indonesia dengan tiga perahu yang terpisah mengatakan bahwa masing-masing dari perahu mereka mulai ditelantarkan pada atau sekitar 9 Mei. Para penyelundup dan awak telah menggabungkan penumpang ke sesedikit mungkin perahu guna menyelamatkan perahu-perahu yang telah dikosongkan serta menggunakannya dan juga speedboat untuk kembali ke pantai.

### 10 Mei

- Sebuah perahu penyelundup kandas di Aceh Utara, Indonesia, dan 578 orang mendarat setelah berenang ke pantai atau dengan mengapung dalam panci-panci besar dengan dipandu oleh yang lainnya. Selain lebih dari 100 orang Bangladesh yang [dipulangkan](#) pada awal bulan Agustus, kebanyakan tetap tinggal di penampungan-penampungan sementara di Lhokseumawe, Indonesia.



© Carlos Sardiña Galache/ Geutanyoe Foundation  
578 penumpang mendarat dari perahu milik penyelundup ini setelah perahu tersebut kandas di Aceh Utara, Indonesia, pada 10 Mei 2015.

### 11 Mei

- Dua perahu penyelundup tiba di Langkawi, Malaysia, dan dari kedua perahu tersebut 1.107 penumpang mendarat, lebih dari 700 di antaranya adalah warga negara Bangladesh. Setelah beberapa hari, mereka semua [direlokasi](#) ke Pusat Detensi Imigrasi Belantik di Kedah. Sekitar 600 telah [dipulangkan ke Bangladesh](#), namun sisanya masih berada di detensi. UNHCR diberikan akses terhadap orang-orang yang ditahan tersebut sejak awal bulan Agustus
- Menurut cerita media dan penumpang, sebuah perahu abu-abu milik penyelundup yang membawa antara 800-900 penumpang diberikan makanan dan air kemudian [ditarik](#) oleh pihak berwenang Indonesia menuju Malaysia.

### 12 Mei

- 116 orang [diselamatkan](#) oleh pihak berwenang Bangladesh dari sebuah perahu milik penyelundup di dekat Pulau St. Martin's, Bangladesh. Kesemuanya dilaporkan sebagai warga negara Bangladesh.

### 13 Mei

- Pihak berwenang Malaysia dilaporkan [menolak](#) dua kapal: sebuah kapal abu-abu di dekat Penang yang kemudian diketahui sebagai kapal yang sama yang ditarik oleh pihak berwenang Indonesia pada 11 Mei; serta sebuah kapal hijau di dekat Langkawi yang kemudian diketahui membawa sekitar 400 penumpang.

## 14 Mei

- Jurnalis-jurnalis dan angkatan laut Thailand menemukan kapal hijau mengambang di antara Koh Lipe dan Koh Tarutao, Thailand.
- Perkelahian pecah di atas kapal abu-abu di lepas Aceh Timur, Indonesia, dan kapal tersebut mulai tenggelam. Sedikitnya 14 orang dipercaya telah meninggal.
- Pihak berwenang Thailand menemukan [106 orang](#) di [sebuah pulau di Phang Nga](#), Thailand, para penumpang mengatakan bahwa mereka diterlantarkan oleh para penyelundup dua hari sebelumnya. Mereka tetap berada di penampungan serta fasilitas penahanan di Selatan Thailand.



© AFP/C. Archambault

Pada 14 Mei 2015, pihak berwenang Thailand menjatuhkan makanan untuk sekitar 400 orang yang terlantar di perahu penyelundup ini

- Sekretaris-Jenderal PBB [menyerukan pemerintah-pemerintah](#) untuk menegakkan penyelamatan di laut serta kewajiban non-refoulement mereka.

## 15 Mei

- 820 penumpang dari kapal abu-abu diselamatkan oleh nelayan di lepas Aceh Timur, Indonesia. Sekitar 500 merupakan warga negara Bangladesh, sebagian besar dari mereka sejak saat itu telah dipulangkan, namun lebih dari 200 lainnya masih berada di penampungan-penampungan sementara di Langsa dan Medan, Indonesia.
- Pihak berwenang Thailand dilaporkan memperbaiki mesin dari kapal hijau lalu mengawalinya keluar menuju laut.
- Pihak berwenang Indonesia [mencegah](#) perahu lain yang membawa ratusan orang [mencapai](#) pantai. Kapal tersebut masih belum ditemukan.

## 16 Mei

- Kapal hijau kembali ke perairan Thailand dan dilaporkan ditarik keluar oleh pihak-pihak berwenang Thailand, [kemudian dicegat](#) oleh pihak berwenang Malaysia. Menurut penumpang kapal, pihak-pihak berwenang Malaysia menarik kapal hijau menuju Indonesia.

## 17 Mei

- Sekitar 700 orang diperkirakan secara diam-diam turun di Negara Bagian Rakhine, Myanmar, pada pekan sebelumnya. Banyak dari mereka yang diperkirakan telah terlantar di Teluk Benggala selama berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan.

## 18 Mei

- Sampai dengan enam perahu yang membawa total lebih dari 2.000 penumpang dikatakan masih berada di laut lepas Pulau St. Martin's, Bangladesh serta Maungdaw, Myanmar.

## 19 Mei

- Kepala-kepala UNHCR, OHCHR, dan IOM, serta Perwakilan Khusus Sekretaris-Jenderal PBB untuk Migrasi dan Pembangunan Internasional [bersama-sama mendesak](#) negara-negara di kawasan untuk mencari serta menyelamatkan para pengungsi dan migran di laut, memperbolehkan mereka untuk mendarat, serta melindungi hak-hak asasi manusia mereka.

## 20 Mei

- 409 penumpang dari kapal hijau diselamatkan oleh nelayan di lepas Aceh Timur, Indonesia. Lebih dari 300 di antara mereka masih berada di penampungan sementara di Langsa, Indonesia. Mereka yang selamat mengatakan setidaknya 10 orang dari kelompok mereka telah meninggal di laut.
- Menteri-menteri luar negeri Malaysia, Indonesia, dan Thailand bertemu di Putrajaya, Malaysia. Malaysia dan Indonesia [sepakat](#) untuk menawarkan “penampungan sementara asalkan proses penempatan ke negara ketiga serta pemulangan akan selesai dalam kurun waktu satu tahun oleh komunitas internasional.”

## 21 Mei

- Menteri-menteri Luar Negeri dari Malaysia, Indonesia, dan Myanmar bertemu di Naypyitaw, Myanmar, mengenai perpindahan tidak resmi di kawasan.
- Pemerintah Myanmar [mencegat](#) sebuah perahu yang membawa 208 penumpang di bagian selatan dari Maungdaw, Myanmar; hingga 200 orang lainnya dilaporkan telah [berlabuh](#) sebelum pencegahan tersebut. Dari 208 penumpang yang turun secara resmi, 187 telah dipulangkan ke Bangladesh.

## 24 Mei

- Selama dua minggu sebelumnya, puluhan mayat yang dipercaya sebagai para penumpang dari perahu-perahu milik penyelundup dilaporkan ditemukan di sepanjang pantai Negara Bagian Rakhine, Myanmar.

## 25 Mei

- Pihak-pihak berwenang Malaysia mengumumkan [penemuan](#) 139 kuburan di lebih dari dua lusin kamp di Perlis, Malaysia.
- Misi pengawasan udara bersama Amerika Serikat-Malaysia di atas laut Andaman dimulai. Misi tersebut berakhir pada 13 Juni.

## 29 Mei

- Negara-negara di kawasan bertemu di Bangkok untuk Pertemuan Khusus mengenai Perpindahan Tidak Resmi di Samudera Hindia, dan mengajukan [beberapa proposal](#) menyangkut respon cepat, pencegahan perpindahan tidak resmi, dan upaya mengatasi akar permasalahan.

### Profil dari orang-orang yang menjadi perhatian UNHCR yang mendarat di Indonesia



Di antara **1.807** orang yang mendarat dari tiga kapal penyelundup di Indonesia antara 10-20 Mei, sekitar **1.000** merupakan orang-orang yang menjadi perhatian bagi UNHCR yang mengidentifikasi diri mereka sebagai Rohingya, **55%** di antara mereka berumur di bawah 18 tahun.

Unit monitoring maritim UNHCR telah mewawancarai lebih dari **600** di antara orang-orang yang merupakan perhatian tersebut. Orang-orang yang diwawancarai rata-rata melewati **76** hari di laut, and rata-rata membayar atau menjanjikan **USD 1.400** kepada para penyelundup. Total yang dibayar atau dijanjikan kepada para penyelundup oleh kesemua penumpang dari ketiga kapal yang mendarat di Indonesia diperkirakan sebesar **USD 2.5 juta**.

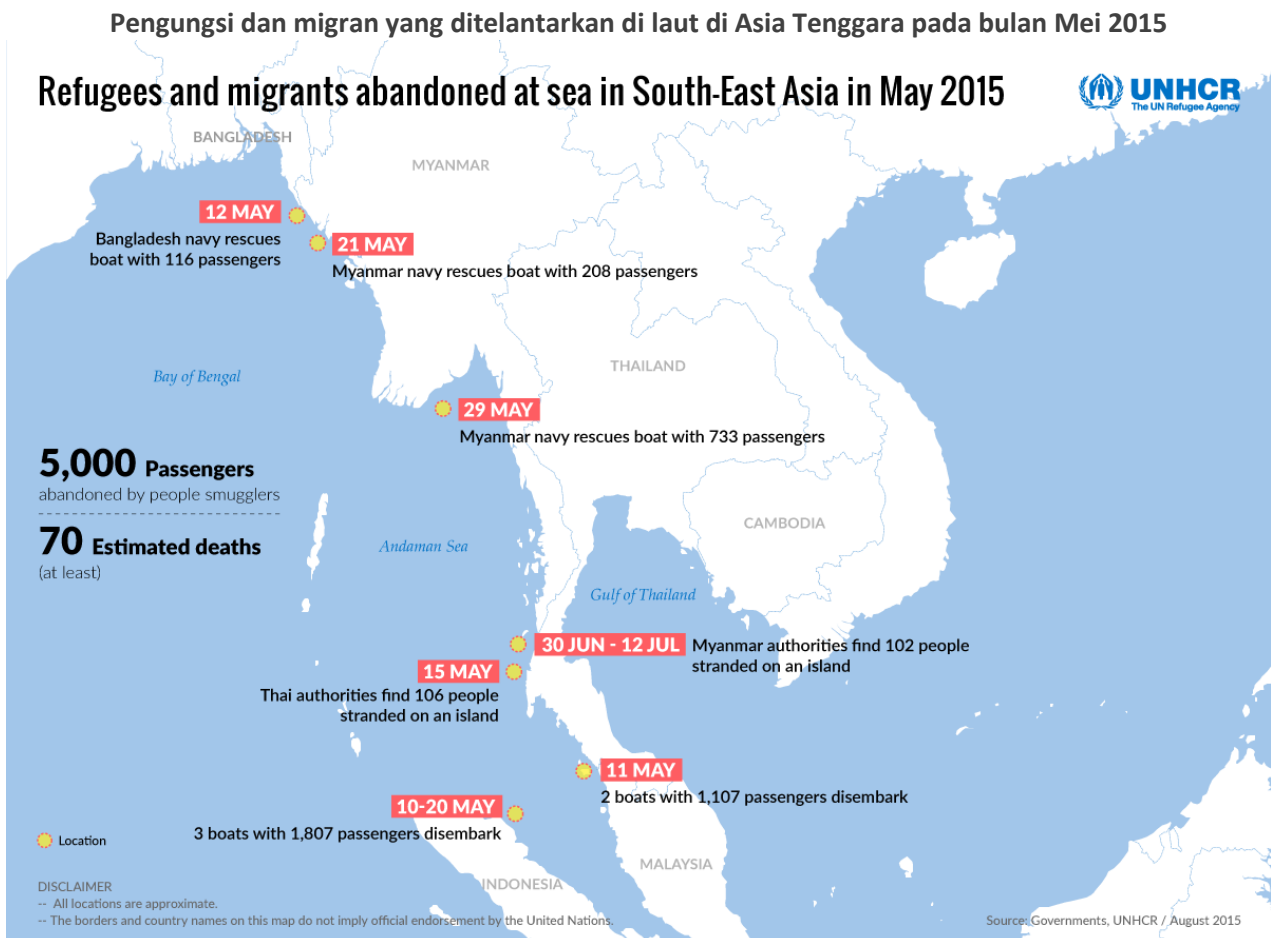
- Pemerintah Myanmar [menyelamatkan](#) 733 penumpang di atas sebuah kapal milik penyelundup di tenggara Pyapon, Myanmar; 314 di antara mereka telah [dipulangkan](#) ke Bangladesh, dan hampir 200 telah kembali ke rumah-rumah mereka di Negara Bagian Rakhine, Myanmar.

## 30 Mei

- Misi pengawasan udara bersama Amerika Serikat-Thailand di atas Laut Andaman dimulai. Misi tersebut berakhir pada 11 Juni.

## 30 Juni – 12 Juli

- Pemerintah Myanmar [menemukan 102 orang](#) di sebuah pulau di wilayah Tanintharyi, Tenggara Myanmar, yang dilaporkan telah terdampar di sana selama hampir satu bulan.



## TANGGAPAN

- Peristiwa-peristiwa yang terjadi di Teluk Benggala dan Laut Andaman pada bulan Mei 2015 menarik perhatian para petinggi di berbagai pemerintahan dan [Perserikatan Bangsa-bangsa](#). Menteri-menteri luar negeri dari negara-negara yang terkena dampak bertemu pada 20 dan 21 Mei untuk mengatasi isu ini, dan kepala-kepala negara dari [seluruh dunia](#) berkomentar mengenai peristiwa ini.
- Peristiwa ini juga mendapat perhatian media luas, meskipun peningkatan drastis dari liputan media mengenai pergerakan maritim tidak resmi di Asia Tenggara pada bulan Mei pada akhirnya menghilang dengan cepat pada bulan Juli.
- Sebagai tambahan dari [seruan berulang-ulang](#) sepanjang Mei untuk penyelamatan dan perlindungan dari para pengungsi dan migran yang terdampar di laut, UNHCR, UNODC, dan IOM secara bersama-sama mengajukan kepada negara-negara di

kawasan ini sebuah [10-poin rencana aksi](#) mengenai bagaimana mengatasi pendaratan, penerimaan, serta akar permasalahan.

- kelima negara yang terkena dampak secara langsung- Bangladesh, Indonesia, Malaysia, Myanmar, dan Thailand- berpartisipasi dalam Pertemuan Khusus 29 Mei mengenai Migrasi Ireguler di Samudera Hindia, bersama dengan 12 negara lainnya di kawasan serta UNHCR, UNODC, dan IOM. Jepang, Swiss, dan Amerika Serikat juga hadir sebagai pengamat. Pertemuan di Bangkok ini mengusulkan [17 proposal dan rekomendasi](#) untuk: memberikan tanggapan cepat dan perlindungan kepada para migran yang terdampak; mencegah perpindahan tidak resmi dan penyelundupan dan perdagangan manusia; dan mengatasi akar permasalahan dari migrasi seperti ini di negara asal.
- Pada tanggal 2 Juli, di Kuala Lumpur, sebuah Pertemuan Darurat Tingkat Menteri ASEAN tentang Kejahatan Lintas Negara menyangkut Perpindahan Tidak Resmi Orang-orang di Asia Tenggara [menggemakan](#) proposal-proposal serta rekomendasi-rekomendasi ini, termasuk pembentukan sebuah gugus tugas bersama dan dana perwalian untuk menanggapi pergerakan tidak resmi dari para pengungsi dan migran.
- Implementasi sebagian besar dari proposal dan rekomendasi ini belum dimulai, termasuk pembentukan sebuah gugus tugas bersama atau mekanisme lainnya yang diperlukan untuk mendorong proposal-proposal dan rekomendasi-rekomendasi ini ke depan.
- [Organisasi-organisasi](#) internasional dan [badan-badan PBB](#) telah meluncurkan permohonan pendanaan untuk melaksanakan tanggapan mereka masing-masing terhadap migrasi campuran di Teluk Benggala dan Laut Andaman. UNHCR telah [meminta](#) USD 13 juta, yang mana 20 persen darinya telah didanai saat ini dengan kontribusi dari Pemerintah Jepang (USD 1 juta), Australia (USD 749.000), Norwegia (USD 446.000), Republik Korea (USD 100.000), dan Bangladesh (USD 12.000), serta kontribusi swasta dari Uni Emirat Arab (USD 272.000).

Wajah-wajah dari sebuah Krisis – Aisha~



© UNHCR/T. Harva

Aisha lahir di sebuah kamp pengungsi di Bangladesh. Ia menginginkan tak lebih dari belajar Bahasa Inggris, namun sebagai remaja, ia telah melewati batas usia dari pendidikan terbatas yang tersedia di kamp. “Orang-orang yang berbicara Bahasa Inggris adalah orang-orang yang terdidik,” ujarnya. “Dan orang-orang yang terdidik tidak perlu menderita.”

Aisha turun dari perahu milik penyelundup di Aceh, Indonesia pada 10 Mei, dengan menaiki sebuah panci masak besar yang terombang-ambing di air.

~ semua nama telah diubah untuk alasan perlindungan

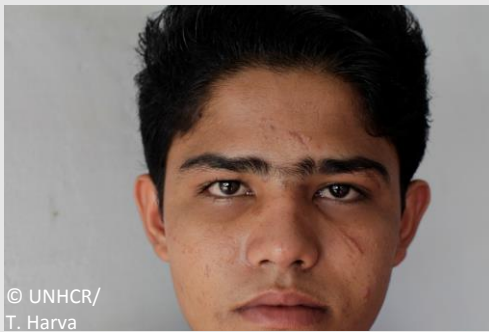
## LANGKAH SELANJUTNYA

- Perhatian pemerintah serta media yang muncul karena peristiwa-peristiwa di bulan Mei telah memberikan sebuah kesempatan yang belum pernah terjadi sebelumnya untuk mengatasi isu-isu lama yang terkait pergerakan maritim tidak resmi di Asia Tenggara yang menapaki proposal dan rekomendasi yang diajukan di pertemuan regional baru-baru ini. Hal ini meliputi penyelamatan di laut (diikuti oleh pendaratan, akses, dan perlindungan), alternatif-alternatif resmi yang aman untuk migrasi, serta bagaimana mengatasi akar permasalahan.
- Sebuah acara mendatang mengenai migrasi di Sidang Umum PBB (di bulan September), sebuah pertemuan lanjutan dari Deklarasi Jakarta Agustus 2013 (di bulan November), dan Pertemuan Tingkat Menteri Bali Process (di awal 2016) akan menyediakan forum-forum tingkat tinggi untuk memperbaiki kesiapan terhadap krisis maritime manapun pada masa mendatang di kawasan.

- Baik mekanisme regional yang telah ada, seperti Bali Process, maupun mekanisme yang telah diusulkan, seperti sebuah gugus tugas bersama, saat ini tidak dalam posisi untuk dapat menanggapi krisis-krisis semacam ini secara memadai. Proposal-proposal lain yang diusulkan oleh pemerintahan-pemerintahan di kawasan, seperti penempatan ke negara ketiga secara massal, tidak ubahnya seperti Rencana Aksi Komprehensif bagi Pengungsi Indo-China tahun 1989 serta bukan lagi sebuah opsi yang berkelanjutan bagi kawasan ini.

### Wajah-wajah dari sebuah Krisis – Ali~

Setelah para penyelundup meninggalkan kapal abu-abu yang dinaiki Ali, sebuah perkelahian pecah karena sedikitnya air minum yang tersisa. Ali dipukul di sisi wajahnya dengan sebuah papan kayu, merobek segaris kulit dari atas alis hingga ke pipinya.



© UNHCR/  
T. Harva

Kapal tersebut rusak dalam perkelahian, dan ketika kapal itu tenggelam, Ali diselamatkan oleh nelayan di dekat Aceh, Indonesia, pada 15 Mei. Sedikitnya 14 penumpang dari kapal tersebut dipercaya telah meninggal karena perkelahian ataupun karena tenggelam.

- UNHCR akan terus mendukung pemerintah-pemerintah di kawasan dalam meningkatkan kapasitas respon operasional mereka untuk penyelamatan di laut serta opsi-opsi pendaratan dan penerimaan yang dapat diprediksi.
- UNHCR juga akan memonitor apakah ada rute-rute penyelundupan sebelumnya atau akan muncul di bulan September, sebagaimana yang terjadi di tahun-tahun sebelumnya selepas berakhirnya musim hujan, dan sedang menjajaki kemungkinan menggunakan pencitraan satelit untuk mengenali perahu-perahu penyelundup di perairan di mana mereka telah terkenal sering berada, seperti di lepas Pulau St. Martin's, Bangladesh; Ranong, Thailand; dan Langkawi, Malaysia.

## DILUAR TELUK BENGALA

- Pada akhir bulan Mei, Pemerintah Australia mencegat sebuah kapal yang membawa 65 penumpang dari Bangladesh, Myanmar, dan Sri Lanka. Penumpang-penumpang yang diwawancarai oleh UNHCR mengatakan bahwa mereka dipindahkan ke sebuah kapal terpisah dan dikembalikan ke wilayah Indonesia, di mana kapal mereka kandas pada 30 Mei. Mereka mengklaim bahwa Pemerintah Australia telah membayar awak kapal untuk mengembalikan mereka ke Indonesia dan [pejabat Indonesia mengatakan](#) pembayaran tersebut berjumlah USD 5.000 per awak, namun Pemerintah Australia tidak mengkonfirmasi maupun menyangkal tuduhan ini dengan UNHCR.
- Pada 6 Agustus, Menteri Imigrasi dan Perlindungan Perbatasan Australia [mengumumkan](#) bahwa sejak Desember 2013, Pemerintah Australia telah mencegat di laut serta mengembalikan 633 orang “yang menaiki 20 kapal ke negara keberangkatan mereka”. Badan-badan PBB seperti [UNHCR](#) dan [OHCHR](#) telah berulang kali menyatakan keprihatinan mereka bahwa operasi-operasi tersebut mungkin tidak sesuai dengan kewajiban non-refoulement Australia.
- Hingga 30 Juni 2015, lebih dari 5.100 orang yang menjadi perhatian bagi UNHCR yang berpergian melalui laut ditahan di fasilitas-fasilitas detensi imigrasi di kawasan Asia-Pasifik., termasuk lebih dari 2.600 yang berada baik di Australia maupun di pusat-pusat pemrosesan lepas pantai di Nauru dan Papua Nugini. UNHCR tetap prihatin akan peningkatan penggunaan detensi imigrasi serta berupaya untuk mengakhiri pendetensian anak-anak, menawarkan alternatif-alternatif pendetensian, serta memperbaiki kondisi-kondisi detensi jika diperlukan melalui [“Global Strategy – Beyond Detention 2014-2019”](#)



## Wajah-wajah dari sebuah Krisis – Roshid~



Tanpa makanan ataupun air yang tersisa di atas kapal, Roshid beserta tiga orang lainnya memutuskan untuk berenang guna meminta pertolongan. Saat itu sudah beberapa hari berlalu sejak awak dari pukat nelayan hijau mereka telah meninggalkan kapal, dan setidaknya delapan penumpang telah meninggal. Apa yang mereka punya di atas kapal yang dapat memberikan Roshid serta tiga perenang lainnya suntikan energy hanyalah cabai mentah. Tiada nasi, tiada seteguk air pun. akhirnya mereka menumbuk semangkuk cabai untuk menjadi sebuah adonan, menelannya, lalu melompat ke laut.

“Kebanyakan orang mengatakan kepada kami untuk tidak melakukannya,” ujar Roshid. Namun kami sudah terlanjur berada dalam kondisi setengah mati, pikirnya. Jika tidak di laut, ia akan mati di atas perahu. Mungkin mereka bisa mencobanya. “Jika tidak, semua orang akan mati,” ujarnya. “termasuk kami.” Roshid diselamatkan oleh nelayan di dekat Aceh, Indonesia, pada 20 Mei.

### Kontak:

Keane Shum, Associate Protection Officer, [shum@unhcr.org](mailto:shum@unhcr.org), Tel: +66 2 342 3505

Vivian Tan, Senior Regional Public Information Officer, [tanv@unhcr.org](mailto:tanv@unhcr.org), Tel: +66 2 342 3503

### Tautan:

UNHCR-UNODC-IOM, Bay of Bengal and Andaman Sea – Proposals for Action: <http://www.unhcr.org/55682d3b6.html>

UNHCR, Bay of Bengal and Andaman Sea Initiative – Enhancing Responses and Seeking Solutions: <http://www.unhcr.org/557ad6a59.html>